

Analisis Potensi Danau Ranamese sebagai Daya Tarik *Birdwatching* di Kabupaten Manggarai Timur

I Putu Andre Adi Putra Pratama¹, I Gede Gian Saputra², Putu Ade Wijana³, I Gusti Ngurah Oka Widjaya⁴

^{1,3}Program Studi Sarjana Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

²Program Studi Sarjana Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

⁴Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

e-mail: ¹andreadiputra@unud.ac.id

ABSTRAK

Danau Ranamese di Kabupaten Manggarai Timur memiliki potensi sebagai daya tarik *birdwatching* karena kekayaan avifauna endemik dan keindahan alamnya. Meski demikian, potensi ini belum dikelola secara optimal, baik dari aspek interpretasi, fasilitas, maupun pengelolaan kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Danau Ranamese sebagai daya tarik wisata minat khususnya *birdwatching* dengan menggunakan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*). Penelitian ini menggunakan metode deskritif kualitatif, dengan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan non-partisipatif, wawancara mendalam dengan pihak pengelola, pemerintah daerah, masyarakat lokal, serta data sekunder berasal dari dokumentasi Balai Konservasi Sumber Daya Alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik (*Attraction*) kawasan sangat tinggi dengan keberadaan spesies burung endemik seperti *Otus alfredi*, *Corvus florensis*, dan *Pachycephala nudigula*, namun interpretasi dan pengemasan wisata belum optimal. Aksesibilitas (*Accessibility*) relatif mudah, tetapi jalur trekking memerlukan perbaikan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan. Fasilitas (*Amenities*) masih terbatas pada sarana dasar dan rekreatif, sehingga pengembangan *bird hide*, papan interpretasi, dan jalur edukatif *low-impact* sangat diperlukan. Dari sisi kelembagaan (*Ancillary*), penguatan kapasitas pemandu spesialis dan kolaborasi yang jelas antara BKSDA, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberlanjutan destinasi. Berdasarkan temuan tersebut, Danau Ranamese memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan menjadi destinasi *special interest tourism* berbasis konservasi, dengan strategi pengelolaan terpadu yang mengintegrasikan pelestarian ekosistem, edukasi, dan pengalaman wisata berkualitas bagi pengunjung.

Kata kunci :

Birdwatching; Daya Tarik Wisata; Konservasi; Destinasi Minat Khusus; Ekowisata; Potensi Wisata

ABSTRACT

*Ranamese Lake in East Manggarai Regency has a high potential as a birdwatching destination due to its rich endemic avifauna and scenic natural landscape. However, this potential has not been optimally managed, particularly in terms of interpretation, facilities, and institutional management. This study aims to analyze the potential of Ranamese Lake as a special interest tourism destination using the 4A approach (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary). The research employed a combination of primary and secondary data, including non-participatory field observations, in-depth interviews with managers, local government, and community members, as well as documentation from the Natural Resources Conservation Agency (BKSDA). The results indicate that the site's attraction is very high, with the presence of endemic bird species such as *Otus alfredi*, *Corvus florensis*, and *Pachycephala nudigula*, although interpretation and tourism packaging remain suboptimal. Accessibility is relatively good, but trekking paths require improvements to ensure visitor safety and comfort. Existing facilities (amenities) are limited to basic and recreational infrastructure, making the development of low-impact bird hides, interpretive boards, and educational trails essential. Regarding institutional support (ancillary), strengthening the capacity of specialist guides and establishing clear collaboration between BKSDA, local government, and the community are key to sustainable destination management. Overall, Ranamese Lake has significant potential to be developed into a conservation-based special interest tourism destination by integrating ecosystem preservation, education, and high-quality visitor experiences.*

Keywords :

Birdwatching; Special Interest Tourism; Tourism Attraction; Conservation; Ecotourism; Tourism Potential

A. PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini tidak lagi terbatas pada aktivitas rekreasi umum yang bersifat massal tetapi telah berkembang menjadi kegiatan yang lebih spesifik dan bermakna, salah satunya adalah wisata minat khusus (*Special Interest Tourism/SIT*) (Kiskenda & Trimandala, 2023). Wisata minat khusus merupakan bentuk pariwisata yang didorong oleh ketertarikan atau motivasi tertentu dari wisatawan terhadap objek atau aktivitas tertentu

(Weiler & Hall, 1992; Trauer, 2006); seperti ekowisata, wisata petualangan, wisata budaya, maupun *birdwatching tourism* atau wisata pengamatan burung. Aktivitas *birdwatching* semakin populer di kalangan wisatawan yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam, karena selain memberikan pengalaman rekreasi, juga menumbuhkan kesadaran terhadap konservasi satwa liar dan lingkungan.

Pulau Flores, yang berada di jantung kawasan biogeografi *Wallacea*, merupakan pusat keanekaragaman hayati global yang terkenal dengan tingkat endemisitasnya yang luar biasa, terutama pada spesies *avifauna* (burung). Kondisi ini mendorong Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, dalam posisi strategis untuk menjawab permintaan pasar minat khusus secara global (Priyono & Rahayu, 2023). Namun, agar dapat bersaing dan membangun identitas pariwisata yang kuat, Kabupaten Manggarai Timur perlu mengembangkan diferensiasi produk yang jelas dari destinasi super prioritas di sekitarnya, seperti Labuan Bajo. Pengembangan daya tarik *birdwatching* yang memiliki nilai edukatif berbasis konservasi merupakan salah satu strategi paling relevan untuk mencapai diferensiasi tersebut, dengan memanfaatkan potensi akan nilai-nilai ekologis yang dimiliki oleh Kabupaten Manggarai Timur.

Di antara berbagai aset alam di Manggarai Timur, Danau Ranamese merupakan salah satu warisan alam yang memiliki nilai ekologis dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Danau Ranamese merupakan danau alami yang terletak di kawasan hutan lindung dengan ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut. Kawasan ini memiliki ekosistem yang masih terjaga, dikelilingi oleh hutan tropis pegunungan yang menjadi habitat bagi berbagai jenis burung endemik Flores dan Nusa Tenggara. Data dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Nusa Tenggara Timur, serta kajian oleh Mees (2006) dan Suryani (2021), secara resmi mengungkapkan keberadaan beberapa spesies kunci di kawasan ini, termasuk Celepuk Flores (*Otus alfredi*), Gagak Flores (*Corvus florensis*), dan Kancilan Flores (*Pachycephala nudigula*).

Selain memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, Danau Ranamese juga menawarkan daya tarik alam yang khas dan bernilai estetika yang tinggi karena kawasan ini dikelilingi oleh vegetasi yang masih relatif alami, menghadirkan suasana sejuk, udara yang bersih, serta panorama alam yang eksotis. Kombinasi antara kondisi ekologis yang terjaga dengan keindahan panorama alam menjadikan Danau Ranamese memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam (*nature-based tourism*).

Namun hingga saat ini aktivitas pariwisata di kawasan Danau Ranamese masih bersifat terbatas dan belum diarahkan pada pengembangan wisata minat khusus yang bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada pariwisata yang bertanggung jawab. Kegiatan wisata danau dilakukan oleh pengunjung pada umumnya bersifat rekreatif, seperti bersantai di tepi danau, berfoto, atau sekadar menikmati keindahan alam di sekitarnya. Pengelolaan daya tarik wisata juga dapat berpotensi dapat mengarah ke pada wisata massal dengan aktivitas pasif, jika tanpa adanya pengembangan konsep tematik yang dapat menggali potensi ekologis

yang dimiliki kawasan tersebut (Mirayani dkk, 2023).

Hingga saat ini, belum terdapat kajian yang secara khusus meneliti dan memetakan daya tarik wisata minat khusus pengamatan burung (*birdwatching*) khususnya di Kecamatan Ranamese, Kabupaten Manggarai Timur. Padahal, secara ekologis, Danau Ranamese merupakan habitat penting bagi berbagai spesies burung endemik Pulau Flores dan Nusa Tenggara Timur, yang memiliki nilai konservasi tinggi. Potensi tersebut seharusnya dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata minat khusus berupa kegiatan pengamatan burung, yang tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang bersifat unik dan edukatif, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian keanekaragaman hayati (Sukara, 2014). Pengembangan wisata *birdwatching* di kawasan ini dapat menjadi bentuk implementasi dari praktik pariwisata yang bertanggung jawab dengan menyeimbangkan antara kepentingan konservasi alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui kegiatan ekonomi berbasis ekowisata (Triliantho dkk, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian komprehensif untuk mengidentifikasi potensi Danau Ranamese sebagai daya tarik wisata *birdwatching* di Kabupaten Manggarai Timur. Untuk menganalisis potensi tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan kerangka analisis 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) (Cooper et al, 1993). Kerangka ini membantu mengevaluasi potensi destinasi wisata dari empat aspek utama, yaitu daya tarik utama kawasan (*attraction*), kemudahan akses menuju lokasi (*accessibility*), ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung (*amenities*), serta dukungan kelembagaan dan pelayanan tambahan (*ancillary*).

Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis potensi Danau Ranamese sebagai destinasi Special Interest Tourism berbasis birdwatching. Secara akademis, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur Special Interest Tourism (SIT) dan ekowisata dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana kawasan konservasi dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai ekologisnya. Dengan demikian, hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan destinasi wisata berbasis konservasi dan memperkuat posisi Kabupaten Manggarai Timur sebagai wilayah dengan potensi wisata alam unggulan di Nusa Tenggara Timur.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi Danau Ranamese sebagai daya tarik wisata *birdwatching* yang ditinjau dari konsep 4A, yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*.

Lokasi studi dilakukan di kawasan Danau Ranamese, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang secara administratif berada di bawah pengelolaan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Nusa Tenggara Timur (NTT). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, terutama spesies burung endemik Flores dan Nusa Tenggara, serta kondisi ekosistem yang relatif masih alami, sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *birdwatching*.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan non-partisipatif untuk menilai kondisi fisik kawasan, infrastruktur wisata, serta titik pengamatan burung potensial (*birding spots*). Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kehutanan Kabupaten Manggarai Timur sebagai pihak pengelola kawasan hutan, Camat Ranamese sebagai unsur pemerintah kecamatan, Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Timur sebagai otoritas kebijakan pengembangan destinasi, serta masyarakat lokal dan pelaku wisata Desa Golo Loni sebagai pelaku dan penerima manfaat langsung dari kegiatan wisata. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap pengelolaan Danau Ranamese. Kemudian, data sekunder diperoleh dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Manggarai Timur, yang mencakup data mengenai jenis-jenis avifauna (burung endemik) dan karakteristik ekosistem kawasan, serta dari dokumen perencanaan daerah, laporan instansi pemerintah, dan literatur ilmiah yang relevan.

Hasil observasi dan wawancara kemudian dikonfirmasi melalui proses triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan dokumen sekunder), serta memverifikasi kesesuaian antara persepsi masyarakat, pandangan pemerintah, dan kondisi faktual di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994). Dalam proses analisis, data dari kerangka 4A diolah dengan cara mengelompokkan temuan lapangan ke dalam empat kategori utama: aspek *Attraction* difokuskan pada keunikan dan keberagaman spesies burung serta keindahan lanskap; *Accessibility* mencakup kondisi dan kemudahan akses menuju lokasi; *Amenities* mencakup fasilitas pendukung bagi wisatawan; sedangkan *Ancillary* mencakup dukungan kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Hasil studi

ini diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai potensi dan arah pengembangan Danau Ranamese sebagai destinasi *birdwatching* di Kabupaten Manggarai Timur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Danau Ranamese

Danau Ranamese merupakan salah satu aset ekowisata yang memiliki nilai ekologis dan konservasi tinggi di Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, danau ini terletak pada ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut, menjadikannya bagian dari ekosistem hutan tropika pegunungan bawah dan atas yang memiliki karakteristik kelembaban tinggi serta suhu udara yang relatif sejuk. Kawasan ini berada dalam wilayah Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng yang dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Nusa Tenggara Timur (NTT) di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sebagai kawasan konservasi, ekosistem Danau Ranamese relatif masih terjaga dari aktivitas antropogenik, sehingga berperan penting dalam mendukung keberlangsungan berbagai jenis flora dan fauna endemik Flores (Suryani, 2021).

Berdasarkan data Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur, kawasan Danau Ranamese merupakan habitat bagi berbagai spesies burung endemik dan langka, seperti Celepuk Flores (*Otus alfredi*), Gagak Flores (*Corvus florensis*), dan Kancilan Flores (*Pachycephala nudigula*) (Mees, 2006). Ketiga spesies tersebut memiliki status konservasi penting di tingkat nasional maupun global, di mana *Otus alfredi* bahkan tercatat sebagai spesies Terancam Punah (*Endangered*) menurut kategori International Union for Conservation of Nature (IUCN). Keberadaan spesies-spesies kunci ini menjadikan Danau Ranamese sebagai lokasi yang bernilai ilmiah tinggi dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi minat khusus berbasis konservasi, khususnya kegiatan pengamatan burung (*birdwatching*).

Selain nilai biodiversitasnya, kawasan Danau Ranamese juga menawarkan lanskap alami berupa pemandangan danau berair jernih yang dikelilingi hutan tropis, kondisi udara yang sejuk, dan suasana alam pegunungan yang tenang. Kombinasi elemen ekologis dan keindahan alam tersebut memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata berbasis alam dan edukasi (Pratama dkk, 2024; Wijana, dkk, 2025). Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya teridentifikasi dan dioptimalkan menjadi daya tarik wisata yang terkelola secara profesional. Aktivitas wisata di kawasan ini masih terbatas pada kunjungan singkat wisatawan yang melintasi jalur Trans Flores, tanpa adanya program interpretatif, panduan lapangan, maupun fasilitas pendukung yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan *birdwatching* secara aman, nyaman, dan sesuai prinsip konservasi.

Analisis Potensi Wisata Danau Ranamese Berdasarkan Pendekatan 4A dalam Pengembangan Daya Tarik Birdwatching

Analisis potensi Danau Ranamese daya tarik *birdwatching* dilakukan dengan membedah empat komponen inti destinasi pariwisata (Cooper et al., 1993), yaitu *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Fasilitas), dan *Ancillary* (Dukungan Kelembagaan).

Attraction (Daya Tarik)

Daya tarik (*attraction*) merupakan elemen utama yang menentukan motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Menurut Gunn dan Var (2002), daya tarik wisata dapat berupa keunikan alam, budaya, atau aktivitas yang mampu menciptakan pengalaman otentik dan berbeda dari destinasi lainnya. Sebagaimana, Danau Ranamese dalam aspek *attraction* sangat kuat karena kawasan ini menyajikan kombinasi antara keindahan lanskap pegunungan, keaslian ekosistem hutan tropis, serta kekayaan avifauna endemik yang memiliki nilai ilmiah dan konservasi tinggi.

Hasil observasi lapangan serta data sekunder dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa Danau Ranamese memiliki tingkat keanekaragaman avifauna yang sangat tinggi. Kehadiran spesies-spesies endemik merupakan indikator ekologis yang menunjukkan kesehatan ekosistem hutan pegunungan danau ini. Di antara spesies tersebut, terdapat beberapa jenis endemik dan berstatus konservasi tinggi menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN) :

Tabel 1. Keanekaragaman Avifauna dan Status Konservasi di Kawasan Danau Ranamese

Nama Spesies (Ilmiah)	Nama Umum (Indonesia)	Status Konservasi IUCN
<i>Otus alfredi</i>	Calepuk Flores	<i>Endangered (EN)</i>
<i>Corvus florensis</i>	Gagak Flores	<i>Endangered (EN)</i>
<i>Pachycephala nudigula</i>	Kancilan Flores (Engkiong)	<i>Near Threatened (NT)</i>
<i>Anas querquedula</i>	Belibis	<i>Least Concern (LC)</i>
<i>Phalacrocorax melanoleucus</i>	Pecuk Padi Hitam	<i>Least Concern (LC)</i>
<i>Philemon buceroides</i>	Kokak	<i>Least Concern (LC)</i>

Sumber : Data Balai Konservasi Sumber Daya Alam (2024), IUCN (2024), Mees (2006); Suryani (2021)

Keterangan:

EN = *Endangered* (Terancam Punah);

NT = *Near Threatened* (Hampir Terancam);

LC = *Least Concern* (Berasiko Rendah/Tidak Terancam Punah).

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan spesies yang memiliki nilai ilmiah dan ekologis karena keberadaannya menunjukkan pentingnya kawasan Danau Ranamese dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan pelestarian satwa liar endemik di Pulau Flores. Danau alami yang terletak pada ketinggian ± 1.200 meter di atas permukaan laut ini dikelilingi hutan tropis pegunungan yang masih

terjaga, di mana kawasan ini terdapat habitat bagi para spesies burung endemik Flores dan Nusa Tenggara, seperti *Otus alfredi* (Calepuk Flores), *Corvus florensis* (Gagak Flores), dan *Pachycephala nudigula* (Kancilan Flores) (Suryani, 2021). Keberadaan spesies endemik dengan status konservasi tinggi menjadikan kawasan Danau Ranamese berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata minat khusus, khususnya pada aktivitas *birdwatching* atau pengamatan burung. Aktivitas ini tidak hanya memberikan nilai rekreasi, tetapi juga nilai ilmiah dan edukatif, karena wisatawan dapat mempelajari perilaku satwa liar dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (Kurnia dkk, 2023; Priyono, 2023). Kekayaan biodiversitas dan keindahan lanskap menjadikan kawasan ini berpotensi sebagai daya tarik alamiah yang kuat yang memiliki nilai konservasi avifauna dibandingkan daya tarik lain di Flores.

Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa daya tarik ini belum dikembangkan secara optimal dalam konteks wisata berkelanjutan. Fasilitas interpretatif seperti menara pengamatan, jalur khusus *birdwatching*, maupun papan informasi mengenai spesies burung belum tersedia di lokasi. Ketidaaan sarana tersebut menyebabkan potensi wisata ilmiah dan edukatif belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, promosi mengenai potensi *birdwatching* Danau Ranamese masih sangat terbatas baik di tingkat lokal maupun nasional, sehingga kawasan ini belum dikenal luas sebagai destinasi pengamatan burung unggulan di Indonesia bagian timur. Penguatan potensi pengembangan daya tarik berbasis konservasi dan riset ilmiah menjadi langkah strategis untuk memperkuat citra Danau Ranamese sebagai destinasi wisata minat khusus yang berorientasi pada pelestarian keanekaragaman hayati (Triliantho dkk, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya tarik *birdwatching* di Danau Ranamese belum sepenuhnya memenuhi prinsip pengelolaan *Special Interest Tourism (SIT)*. Menurut Eagles, McCool, dan Haynes (2002), pengembangan wisata alam di kawasan konservasi harus berlandaskan pada keseimbangan antara pelestarian ekosistem dan optimalisasi nilai edukatif melalui desain interpretatif yang mendorong kesadaran lingkungan. Selain itu, ketidaaan fasilitas interpretatif di Danau Ranamese mengindikasikan belum adanya integrasi antara potensi ekologis dan strategi komunikasi lingkungan yang efektif. Padahal, menurut Drumm dan Moore (2005), destinasi berbasis konservasi yang ingin menarik segmen wisata minat khusus harus mampu menawarkan pengalaman berbasis pengetahuan (*knowledge-based experience*), di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh wawasan tentang proses ekologi dan konservasi yang terjadi. Dalam hal ini, potensi *birdwatching* di Danau Ranamese sangat tinggi

secara ekologis, namun belum dikemas menjadi produk wisata yang sesuai dengan karakteristik wisatawan minat khusus yang mencari pengalaman personal, edukatif, dan berorientasi konservasi.

Accessibility (Aksesibilitas)

Menurut Cooper et al. (2008), aksesibilitas mencakup ketersediaan sarana fisik seperti jalan, moda transportasi, serta informasi yang memadai untuk memandu wisatawan mencapai destinasi dengan lancar. Dengan kata lain, aksesibilitas bukan hanya aspek teknis logistik, melainkan merupakan aspek yang menentukan sejauh mana wisatawan dapat menjangkau lokasi dengan mudah, aman, dan nyaman.

Secara geografis, Danau Ranamese memiliki posisi yang strategis karena terletak di jalur utama yang menghubungkan Kota Ruteng dengan Kota Borong, ibu kota Kabupaten Manggarai Timur. Lokasi ini menjadikannya salah satu daya tarik wisata alam yang relatif mudah dijangkau dibandingkan dengan kawasan konservasi lain di Flores bagian barat. Dari Kota Ruteng, jarak menuju Danau Ranamese hanya sekitar 24 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 30–40 menit menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan raya sebagian besar sudah beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua hingga roda enam, sehingga mendukung aksesibilitas bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa akses menuju area inti pengamatan burung masih memiliki keterbatasan infrastruktur pendukung. Dari gerbang masuk kawasan konservasi menuju tepian danau, pengunjung harus menempuh jalur setapak yang menurun dan belum sepenuhnya tertata dengan baik. Jalur tersebut relatif sempit, licin pada musim hujan, serta minim papan petunjuk arah dan informasi interpretatif. Bagi wisatawan *birdwatching* yang memerlukan akses pagi hari atau dini hari waktu optimal untuk pengamatan burung kondisi ini dapat menjadi kendala dari segi kenyamanan dan keselamatan.

Selain itu, wisatawan dalam segmen ini sering membawa peralatan optik berukuran besar dan bernilai tinggi seperti kamera dengan lensa tele, tripod, serta teropong binokuler, yang dalam hal ini diperlukannya peningkatan kualitas jalur trekking yang sesuai dengan prinsip konservasi dan kenyamanan wisatawan (Widyasari dkk, 2013). Jalur yang representatif hendaknya melewati titik-titik pengamatan terbaik (*best viewing points*) serta dibangun dengan pendekatan ramah lingkungan, misalnya melalui penggunaan *low-impact travel trail* atau *boardwalk* pada area tertentu yang rawan licin atau lembap. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata (*visitor experience*) bagi wisatawan serta mendorong minat kunjungan di masa yang akan datang (Kurnia, dkk, 2022; Pratama dkk,

2024). Kemudian hal ini dipertegas oleh studi Eagles, McCool, dan Haynes (2002), aksesibilitas dalam kawasan konservasi tidak hanya berorientasi pada kemudahan fisik, tetapi juga pada bagaimana desain dan penggunaan infrastruktur dapat menjaga daya dukung ekologis kawasan (*ecological carrying capacity*); artinya pembangunan akses dalam kawasan seperti Danau Ranamese seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mengatur aliran kunjungan, mengurangi tekanan terhadap habitat sensitif, dan menciptakan pengalaman wisata yang aman sekaligus edukatif (Manning, 2007).

Selain itu, pendekatan konsep yang berbasis *Low-Impact Tourism* menuntut pembangunan infrastruktur yang memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga jenis jalur trekking yang diperbaiki dengan bahan ramah lingkungan seperti *gravel trail* atau *boardwalk* menjadi solusi tepat karena mampu meminimalkan erosi tanah serta gangguan terhadap vegetasi dan satwa liar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip minimum impact design, di mana akses wisata dirancang tidak untuk memperluas area eksplorasi, melainkan untuk mengarahkan arus pengunjung ke titik-titik yang aman bagi ekosistem (Eagles et al, 2002). Drumm dan Moore (2005) menambahkan bahwa pengelolaan akses yang baik merupakan bentuk penerapan prinsip site hardening, yaitu strategi pengendalian dampak wisatawan dengan cara menyediakan jalur khusus (*designated trail*) agar aktivitas pengunjung tidak menyebar ke area yang rentan terhadap kerusakan ekologis.

Amenities (Fasilitas Penunjang)

Menurut Cooper et al. (2008), amenities mencakup elemen-elemen seperti fasilitas akomodasi, sanitasi, pusat informasi, jalur interpretasi, hingga sarana rekreasi yang secara langsung memengaruhi kualitas pengalaman wisata. Dalam hal ini, *amenities* tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan interpretatif, terutama bila dikaitkan dengan prinsip *education-based experience tourism* (Andari, 2023; Samal et al, 2023).

Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa fasilitas pendukung di kawasan Danau Ranamese masih terbatas dan berorientasi pada fungsi rekreasi umum, bukan pada kebutuhan wisata minat khusus seperti *birdwatching*. Fasilitas yang tersedia saat ini antara lain area parkir sederhana, pos jaga yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), beberapa gazebo atau tempat duduk untuk pengunjung, serta jalur setapak menuju tepian danau. Selain itu, terdapat beberapa papan larangan atau informasi dasar terkait kawasan konservasi, namun belum tersedia fasilitas interpretatif dan edukatif yang secara khusus mendukung kegiatan pengamatan burung.

Kawasan ini belum memiliki *bird hide* (tempat berlindung tersembunyi untuk pengamatan satwa liar), papan interpretasi jenis burung, maupun menara pengamatan yang menjadi elemen penting dalam pengembangan daya tarik *birdwatching*. Akibatnya, aktivitas pengamatan burung masih dilakukan secara spontan di sekitar tepi danau atau sepanjang jalur utama tanpa panduan lokasi yang ideal. Situasi ini membatasi wisatawan dalam mendapatkan pengalaman optimal, sekaligus menimbulkan potensi gangguan terhadap habitat burung akibat pergerakan manusia yang tidak terarah.

Temuan lapangan mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi ekowisata yang dimiliki Danau Ranamese dan fasilitas yang tersedia saat ini. Untuk mentransformasi kawasan ini dari sekadar “tempat rekreasi alam” menjadi “destinasi *birdwatching* berkelas”, diperlukan pengembangan fasilitas berkonsep *low-impact* yang sesuai dengan prinsip konservasi. Pengembangan tersebut meliputi pembangunan *bird hide* di titik pengamatan strategis, papan interpretasi informatif yang menjelaskan spesies endemik, perilaku burung, dan pentingnya pelestarian habitat, serta jalur interpretatif yang dirancang untuk meminimalkan gangguan terhadap satwa liar. Fasilitas ini merupakan sebagai wujud dari praktik *education-based experience*, yaitu menjadikan pengalaman wisata sebagai sarana pembelajaran yang memiliki nilai edukasi dan pengetahuan mengenai ekologi dan konservasi (Andari, 2023; Samal *et al*, 2023; Pratama dkk, 2025); serta pengembangan fasilitas ini juga memberikan akses terhadap pengalaman wisata alam dan edukatif tidak hanya ditujukan bagi wisatawan komersial, tetapi juga membuka kesempatan bagi pelajar, komunitas pecinta alam untuk berpartisipasi dan berpotensi memiliki nilai ekonomi (Indrawati *et al*, 2024). Pengelolaan fasilitas ini hendaknya melibatkan masyarakat lokal, baik dalam pemeliharaan maupun sebagai pemandu wisata, sehingga menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekitar sekaligus memastikan keberlanjutan jangka panjang destinasi (Mirayani dkk, 2023; Wijana dkk, 2025).

Ancillary (Dukungan Kelembagaan)

Aspek *Ancillary* dalam pengembangan destinasi wisata mencakup dukungan kelembagaan, tata kelola, serta kapasitas sumber daya manusia yang berperan dalam memastikan keberlanjutan dan kualitas pengalaman wisata (Cooper *et al*, 1993). Dengan kata lain, *ancillary services* mencakup lembaga pengelola, organisasi pemerintah, asosiasi pariwisata, lembaga konservasi, serta kelompok masyarakat yang berperan dalam menyediakan dukungan administratif, regulatif, dan promosi bagi destinasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait, pengelolaan Danau Ranamese berada di bawah Balai Konservasi Sumber

Daya Alam (BKSDA) Nusa Tenggara Timur, yang memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga integritas ekosistem dan kelestarian spesies endemik. Sementara itu, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Timur memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan kegiatan wisata dan promosi destinasi.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat pemandu wisata spesialis atau *expert guide* yang memiliki kompetensi dalam pengamatan dan interpretasi avifauna. Padahal, tanpa kehadiran pemandu yang berkualitas, potensi daya tarik (*Attraction*) sebesar apa pun sulit dikomunikasikan secara efektif kepada segmen wisata Special Interest Tourism (SIT). Pemandu berperan penting sebagai perantara pengetahuan antara wisatawan dan lingkungan, di mana keahlian mereka dalam mengenali perilaku burung, menjelaskan ekologi habitat, dan menyampaikan pesan konservasi menjadi kunci pengalaman wisata berbasis pembelajaran (*knowledge-based experience*).

Selain itu, model kolaborasi antar lembaga pengelola konservasi, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal perlu distrukturisasi. Ketidakjelasan koordinasi ini berisiko menimbulkan konflik kepentingan, misalnya antara pelestarian habitat dan kebutuhan pengembangan fasilitas wisata. Menurut Drumm dan Moore (2005), efektivitas pengelolaan wisata berbasis konservasi sangat bergantung pada tata kelola kolaboratif yang mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan perlindungan ekosistem. Oleh karena itu, perlu adanya mekanisme koordinasi formal yang mengatur peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam pengelolaan Danau Ranamese, agar aktivitas wisata dapat berlangsung secara sinergis antar lembaga.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan tata kelola kolaboratif berbasis konservasi yang dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas masyarakat lokal dan kepemanduan wisata melalui pelatihan identifikasi spesies burung, teknik pengamatan yang tidak mengganggu satwa, serta penyampaian informasi edukatif kepada wisatawan. Peningkatan kapasitas masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan yang terarah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata (Nurcahyani dkk, 2022; Wijana dkk, 2025). Selain itu, koordinasi yang jelas antara BKSDA, pemerintah daerah, dan komunitas lokal sangat penting untuk menetapkan area pengamatan, kapasitas kunjungan, serta pengelolaan fasilitas yang ramah lingkungan. Integrasi peran kelembagaan dalam perencanaan dan pemasaran juga diperlukan, sehingga destinasi tidak hanya menonjolkan daya tarik alam, tetapi juga memberikan pengalaman wisata berkualitas tinggi yang berorientasi pada konservasi (Suta dkk, 2025).

Pengembangan daya tarik *birdwatching* di Danau Ranamese dapat diperkuat dengan konsep *Collaborative Governance* dan *Community-Based Tourism (CBT)*, yang menjadi fondasi penting dalam pengelolaan destinasi berbasis konservasi. Menurut Bramwell dan Lane (2011), tata kelola kolaboratif dalam pariwisata menekankan perlunya sinergi antar pemangku kepentingan pemerintah, lembaga konservasi, pelaku wisata, dan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa setiap keputusan pengelolaan mempertimbangkan dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Model tata kelola ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Kolaborasi ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan wisata dapat kembali ke masyarakat lokal, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya konservasi. Berdasarkan hal tersebut, penerapan model kolaboratif ini dapat menjadi dasar bahwa aspek *Ancillary* tidak hanya berfungsi sebagai pengelola dan fasilitator, tetapi juga menjadi penjamin keberlanjutan destinasi, memungkinkan Danau Ranamese dikembangkan menjadi daya tarik *birdwatching* yang dapat menjaga kelestarian avifauna lokal (Siddiq dkk, 2024).

E. SIMPULAN

Berdasarkan analisis 4A, dapat disimpulkan bahwa Danau Ranamese memiliki potensi yang sangat tinggi sebagai destinasi birdwatching berkelas dunia, ditunjang oleh kekayaan avifauna endemik dan keindahan lanskap alamnya (*Attraction*). Akses menuju lokasi relatif mudah, meskipun diperlukan perbaikan jalur trekking dan fasilitas transportasi untuk mendukung kenyamanan wisatawan (*Accessibility*). Fasilitas yang ada saat ini masih bersifat dasar dan rekreatif, sehingga pengembangan fasilitas low-impact seperti bird hide, papan interpretasi, dan jalur edukatif sangat diperlukan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan (*Amenities*). Dari sisi kelembagaan, penguatan kapasitas pemandu spesialis dan model kolaborasi yang jelas antara BKSDA, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan destinasi tanpa mengorbankan kelestarian avifauna (*Ancillary*). Secara keseluruhan, pengembangan Danau Ranamese sebagai destinasi *special interest tourism* membutuhkan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan konservasi, pendidikan, dan pengalaman wisata berkualitas, sehingga potensi alam yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada keterbatasan cakupan data primer, terutama observasi lapangan yang hanya dilakukan dalam periode tertentu dan belum mencakup seluruh musim pengamatan burung. Selain itu, belum adanya data kuantitatif mengenai persepsi wisatawan atau potensi pasar *birdwatching* di kawasan Flores menjadi salah

satu batasan dalam generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan temporal dan spasial observasi, melibatkan analisis ekonomi wisata berbasis konservasi, serta mengkaji potensi integrasi *birdwatching* dengan produk wisata edukatif dan sosial berbasis komunitas. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengembangkan model kelembagaan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga konservasi guna mewujudkan pengelolaan Danau Ranamese yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, R. (2023). Educational tourism and community-based ecotourism: diversification for tourist education. *Journal of Tourism Education*, 3(2), 97-108.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur. (2024). Data keanekaragaman hayati Danau Ranamese. Balai KSDA NTT.
- Birdwatching Asia. (2024, 14 Agustus). Birdwatching Locations in Flores. Diakses pada 26 Oktober 2025, dari <https://birdwatching.asia/birdwatching-locations-in-flores/>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles and Practice*. London: Pitman Publishing.
- Drumm, A., & Moore, A. (2005). *Ecotourism Development: A Manual for Conservation Planners and Managers – Volume II*. Arlington, VA: The Nature Conservancy.
- Eagles, P. F., McCool, S. F., & Haynes, C. D. (2002). Sustainable tourism in protected areas. Guidelines for planning and management, 8, 25-30.
- Indrawati, Y., Yanthy, P. S., Darsana, I. W. D., & Pratama, I. P. A. A. P. (2024). Work And Leisure: A Study of Social Tourism in Higher Education Institutions in Bali. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(SpecialIssue), 437-447.
- International Union for Conservation of Nature (IUCN). (2024). The IUCN Red List of Threatened Species. Retrieved from <https://www.iucnredlist.org>
- Kiskenda, D. P., & Trimandala, N. A. (2023). PENGEMBANGAN DESA WISATA EKOLOGIS SEBAGAI PARIWISATA MINAT KHUSUS DI DESA BELOK SIDAN:(Studi Kasus Ekowisata Jempanang D'Alas, Desa Belok Sidan, Kabupaten Badung Bali). *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 108-118.
- Kurnia, I., Arief, H., Mardiaستuti, A., & Hermawan, R. (2024). Nilai Willingness To Pay Birdwatching di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 302-312.

- Manning, R. (2007). Parks and Carrying Capacity: Commons without Tragedy. Washington, D.C.: Island Press.
- Mees, G. F. (2006). The avifauna of Flores (Lesser Sunda Islands). *Zoologische Mededelingen*, 80(3), 1-261. Diakses dari <https://repository.naturalis.nl/document/41318>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mirayani, N. K. S., Paristha, N. P. T., Selamet, I. W. A., Purwantara, I. M. A., Permadi, K. S., Negara, I. M. W. S., & Warman, I. G. A. (2023). PENYULUHAN SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA NEGARI, KLUNGKUNG, BALI. *BINA CIPTA*, 2(2), 68-78.
- Nurcahyani, N., Master, J., Setyaningrum, E., Widiastuti, E. L., & Bambang Hermanto, B. (2022). Pelatihan Calon Pemandu Wisata Birdwatching untuk Identifikasi dan Pengamatan Burung dengan Metode Index Point of Abundance di Taman Kehati Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat BUGUH*, 2(3).
- Pratama, I. P. A. A. P., Wijana, P. A., Pitanatri, I. A., & Widjaya, I. G. N. O. (2024). EXPLORING DOMESTIC TOURIST MOTIVATIONS AND PERCEPTIONS OF JATILUWIH: THE DOMINANT FACTORS BEHIND VISITS TO A UNESCO WORLD HERITAGE SITE. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(2), 663-670.
- Pratama, I. P. A. A., Widjaya, I. G. N. O., Wijana, P. A., & Pitanatri, I. A. (2025). PREFERENSI PELAJAR TERHADAP MUSEUM SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI KOTA DENPASAR, BALI. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 571-584.
- Priyono, D. S., & Rahayu, K. (2023). Birdwatching atau Pengamatan Burung Sebagai Potensi Wisata Minat Khusus di Desa Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Parikesit*, 1(2), 246-254.
- Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 1-20.
- Siddiq, A. M., Sulistiyowati, H., Ratnasari, T., Dewi, N., & Cahyono, H. (2024). Pengaruh Citizen Science pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi Wonomulyo dalam Menginisiasi Pembentukan Ekowisata Birdwatching. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 5(1), 9-18.
- Sukara, G. N., Mulyani, Y. A., & Muntasib, E. K. S. H. (2014). Potensi untuk pengembangan wisata "birdwatching" di pusat konservasi tumbuhan Kebun raya bogor. *Botanic Gardens Bulletin*, 17(1), 45-56.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 456/Kpts-II/1993. (1993). Penetapan Taman Wisata Alam Ruteng sebagai kawasan konservasi. Kementerian Kehutanan RI.
- Suryani, A. (2021). Keanekaragaman burung endemik di kawasan Danau Ranamese, Manggarai Timur, NTT. *Jurnal Biodiversitas Indonesia*, 12(3), 45-58.
- Suta, P. W. P., Widayayanti, N. P. L., Kesumadewi, A. A. A. R., & Juniarta, P. P. (2025). Inovasi Nelayan pada Ekowisata Kampoeng Kepiting, Tuban, Bali. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(2), 86-94.
- Trauer, B. (2006). Conceptualizing special interest tourism—frameworks for analysis. *Tourism Management*, 27(2), 183-200.
- Triliantho, S., Herlina, N., & Nasihin, I. (2022). Analisis potensi burung untuk wisata birdwatching di Kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Wana Raksa*, 16(02), 52-63.
- Weiler, B., & Hall, C. M. (1992). Special Interest Tourism. Belhaven Press
- Widjaya, I. G. N. O., Mirayani, N. K. S., Putra, I. P. A. A., & Wijana, P. A. (2025). IDENTIFIKASI POTENSI PLURAL TOURISM DI DESA ADAT DENPASAR, KOTA DENPASAR, BALI. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 549-558.
- Widyasari, K., Hakim, L., & Yanuwiadi, B. (2013). Kajian jenis-jenis burung di Desa Ngadas sebagai dasar perencanaan jalur pengamatan burung (birdwatching). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3), 108-114.
- Wijana, P. A., Pitanatri, I. A., & Pratama, I. P. A. A. P. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Konsep Edu-Tourism Melalui TPS 3R KSM Nangun Resik Desa Paksebali. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 249-259.